

## **BAB 4**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisa terhadap penelitian yang telah dilakukan secara mendalam terhadap lima keluarga di atas. Untuk itu sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab I penulis akan membagi pembahasan penelitian ini menjadi empat bagian, yaitu :

Bagian pertama akan membahas tentang tipologi komunikasi dalam keluarga yang menjadi temuan dalam penelitian. Disini akan dibahas pola komunikasi yang menyebabkan kerentanan anak terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan hasil temuan lapangan.

Bagian kedua akan membahas tipologi sistem keluarga pada keluarga yang menjadi subjek penelitian. Disini juga akan dibahas tipe sistem keluarga seperti apa dari hasil temuan lapangan yang menyebabkan kerentanan anak terhadap penyalahgunaan narkoba.

Bagian ketiga akan menganalisis lebih lanjut hasil temuan dengan mengkombinasikan antara tipologi komunikasi keluarga dengan tipologi sistem keluarga melalui analisa sistem kuadran untuk menentukan tingkat kerentanan anak terhadap penyalahgunaan narkoba.

Sedang bagian keempat akan membahas upaya-upaya apa yang dapat dilakukan sebuah keluarga untuk mengatasi kerentanan anak-anak mereka terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba berdasarkan hasil temuan tersebut.

#### **1. Tipologi Komunikasi Keluarga**

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tertentu yang dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan masing-masing anggotanya. Pola komunikasi ini juga yang menentukan cara setiap keluarga mengatasi konflik internal yang mereka hadapi. Lebih jauh lagi, pola komunikasi yang dilakukan dalam setiap keluarga juga akan menentukan perjalanan masa depan para anggota keluarganya kelak, yang jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah apakah mereka akan terlindungi atau tidak dari bahaya penyalahgunaan narkoba, terutama

pada masa remaja mereka yang dianggap sebagai masa paling rentan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Pada sub bab ini penulis akan menggolongkan pola komunikasi yang dijalankan oleh kelima keluarga yang menjadi subyek penelitian ini. Untuk melakukan penggolongan pola komunikasi tersebut penulis mengacu pada teori pola komunikasi yang dikembangkan Mulyana (2000) dimana teori ini membagi pola komunikasi yang dikembangkan dalam keluarga menjadi tiga bagian yaitu: 1) Pola komunikasi berbentuk stimulus response dimana orangtua sebagai pihak pemberi pesan/rangsangan (stimulus) dan anak sebagai pihak penerima pesan akan memberikan respon sesuai pesan yang disampaikan orangtuanya; 2) Pola komunikasi berbentuk segitiga ABX dimana hubungan antara komunikator dan komunikan dan persepsi masing-masing pihak terhadap pesan yang disampaikan akan mempengaruhi simetris atau tidak simetrisnya segitiga ABX tersebut dan 3) Pola komunikasi interaksional atau yang sering dipersepsikan sebagai pola komunikasi yang paling ideal bagi sebuah keluarga dimana dalam pola komunikasi ini kedua belah pihak sama-sama aktif sehingga terjadi komunikasi dua arah yang intens dan dinamis dalam sebuah keluarga (selengkapnya telah disampaikan pada bab II)

Dengan mengacu pada tiga pola komunikasi tersebut dan cirri-ciri yang dimiliki maka penulis menganalisa tipologi komunikasi kelima keluarga yang menjadi subyek penelitian kali ini seperti di bawah ini:

#### 1.1. **Keluarga 1: S-R (Stimulus-Respons)**

Seperti telah disebutkan dalam profil keluarga di bab 3, keluarga 1 yaitu pasangan Bapak Suwarno dan Ibu Is adalah tipikal orangtua yang amat permisif terhadap tindak-tanduk anak mereka, Agus. Mungkin dilatarbelakangi rasa sayang yang teramat besar dan tak bersyarat (*unconditional love*) mengingat Agus adalah satu-satunya anak mereka yang harus diadopsi karena pasangan ini sebelumnya tidak memiliki anak, maka pasangan ini amat lunak terhadap anak mereka tersebut, seperti yang diungkapkan Ibu Is saat menjawab pertanyaan tentang keikutsertaan Agus dalam proses komunikasi

*“..susah si Agus mah pas dia udah mulai gede gitu, kalo nggak salah mulai SMP kali ya, kalo ditanya juga kayanya malas jawab. Pulang*

**Universitas Indonesia**

*sekolah telat melulu juga abis itu maonya langsung masuk ke kamar aja. Disuruh makan bareng juga kayanya ogah, jadi kita sering makan duluan, ntar paling kalo dia laper dia ngambil sendiri aja. Boro-boro juga mao cerita seharian ngapain aja dek. Bapaknya ama saya juga tadinya sering nanya dia sebenarnya ngapain aja kalo pulangny telat gitu, tapi terus dia suka marah-marah, jadi ya udah kita biarin aja, ntar juga kalo dia mau cerita paling dia cerita sendiri, udahlah nggak usah dipaksa-paksa yah dek...”*

Dari kutipan ini terlihat bahwa meskipun orangtua Agus telah berinisiatif untuk berkomunikasi, Agus tetap merespons dengan sikap yang negative. Kembali kepada profil keluarga ini, Agus adalah anak yang berkepribadian yang introvert sehingga faktor ini menjadi salah satu yang menyebabkan Agus cenderung pasif dalam merespons komunikasi.

Sikap permisif kembali ditunjukkan saat keluarga (ibu) dalam menghadapi masalah penyalahgunaan narkoba pada sang anak.

*“...mulanya saya nggak tau narkoba itu apa dek sampe trus ketahuan kalo si Agus make tuh obat. Waktu itu saya sama bapaknya nanya langsung ke dia, trus dia ngaku kalo dia emang pake, tapi kita (orangtua Agus) enggak marahin dia atau gimana. Kesian banget si Agus badannya sakit melulu kalo enggak make. Bukan salah dia juga kalo sampe kecanduan, itu obat kan jahat banget, emang susah berentinya. Saya mah kalo masih ada duit mau aja ngobatin Agus kemana aja. Nih rumah aja masih digadai di bank, bayarnya nyicil gara-gara masalah Agus kemarin banyak ngabisin duit. Nggak papa sih yang penting dia bisa sembuh yah...”*

Dari kutipan tadi terlihat bahwa sikap kedua orangtua Agus yang lunak juga terlihat saat mereka menangani masalah. Tidak adanya sistem punishment (misalnya teguran yang keras) dalam keluarga ini membuat sang anak tidak menyadari kesalahannya yang terus dilakukan hingga sekarang.

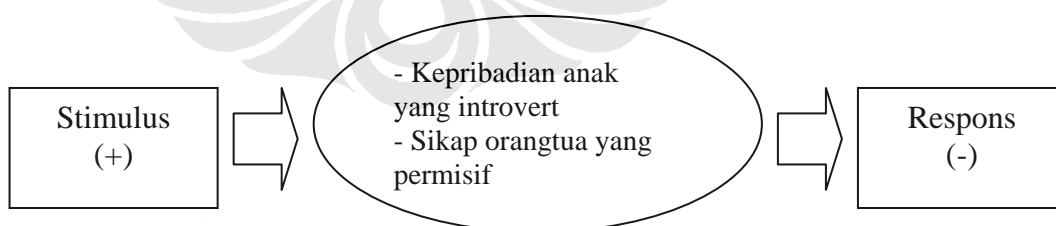
Mengenai riwayat pemakaian narkoba Agus, ibu Is mengungkapkan sebagai berikut:

*“Nah waktu SMAnya kayanya mulai pake. Dia kan masuk ke STM yang di Cengkereng, temennya Arab-arab yang kaya-kaya, mungkin banyak berteman sama mereka juga jadinya si Agus ketularan. Bayangin hampir tiap hari minta uang 20 ribu, 30 ribu, 35 ribu, kalo nggak dikasih marah, malah pernah tivi saya dibanting, 21 inch waktu itu, saya jadi ngalah aja, ya kasih deh, pokoknya si Agus dah bener bener berubah deh”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebetulnya orangtua Agus telah mulai mengenali gejala-gejala pemakaian narkoba sejak dini, misalnya permintaan uang yang berlebihan, frekuensi keberadaan anak di luar rumah yang meningkat (dari kutipan sebelumnya), dan sikap pasif anak dalam merespons komunikasi, tetapi hal ini tidak pernah dikomunikasikan pada sang anak, dengan pertimbangan utama demi menjaga suasana hati sang anak. Hal ini berlanjut terus hingga intensitas komunikasi semakin jarang dan topiknya pun menjadi semakin dangkal, hanya basa-basi tanpa ada pemahaman kepribadian yang mendalam di baliknya.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua Agus menerapkan model komunikasi stimulus respons yang tidak sempurna dan kebablasan hingga dewasa, dimana orangtua menjadi pihak yang terus menerus memberikan rangsangan, dalam hal ini membuka inisiatif untuk berkomunikasi, tetapi sebagai balasannya tidak ada respons yang muncul dari Agus sebagai anak, kecuali, sama seperti bahasan terdahulu, jika ia memiliki kebutuhan dan keinginan yang perlu disampaikan (seringkali kebutuhan financial). Jika pada masa kecilnya Agus dapat merespons upaya komunikasi (stimulus) dengan baik, maka perubahan kepribadian pada masa remaja membuatnya semakin pasif dalam berkomunikasi. Dengan melihat hal ini maka dapat dikatakan bahwa dalam keluarga ini telah berlangsung komunikasi stimulus respons yang cenderung berakibat negative.

Jika digambarkan, pola komunikasi stimulus respons yang dijalankan dalam keluarga ini berbentuk sebagai berikut:



**Gambar 4.1. Tipe komunikasi keluarga 1**

Keterangan:

Nilai stimulus yang positif menandakan adanya upaya aktif dari pihak orangtua untuk memulai komunikasi. Hambatan dalam proses komunikasi terjadi karena 1)

kepribadian anak yang introvert dan 2) sikap orangtua yang permisif sehingga memunculkan respons anak yang pasif atau negatif dalam menanggapi komunikasi. Karena pola stimulus respons mengacu pada hasil atau output anak dalam merespons komunikasi, maka keseluruhan pola komunikasi keluarga I menjadi bernilai negatif.

## 1.2 Keluarga 2: ABX Tidak Simetri

Sejak awal wawancara dilakukan, Ibu RM telah mengakui dengan gamblang bahwa ia memang tidak menganal anaknya dengan baik karena komunikasi yang amat jarang intensitasnya, seperti diungkapkan oleh Ibu RM sebagai berikut:

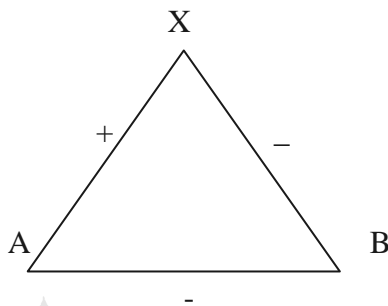
*“...sejak umur 8 tahun itu, sejak si Gunawan tinggal sama kakaknya, tante juga jarang sih ngobrol sama dia, paling ya itu tadi kaya yang udah dibilang, kalo ketemu pas Lebaran gitu. Makanya Tante nggak begitu tau ya kalo dibilang Gunawan itu orangnya kayak gimana terus kenapa dia bisa sampai kena narkoba gitu..”*

Pilihan untuk tinggal terpisah dari anaknya dengan segala konsekuensinya tersebut diambil secara sepihak oleh orangtua (ibu dan almarhum ayah kala itu) dengan pertimbangan untuk kemandirian sang anak tanpa tanpa menanyakan persetujuan sang anak akan hal tersebut, seperti tergambar dalam pernyataan sang anak berikut ini:

*“...waktu saya kelas 2 SD ibu sama bapak pindah ke Cijantung, saya dititipin sama kakak saya di sini, walaupun saya sebenarnya nggak mau, tapi ibu maksa ya saya jalanin aja. Waktu itu sih suka kangen sama ibu, tapi kata ibu anak laki harus mandiri, trus karena akhirnya jadi banyak temen ya saya betah juga tinggal sama kakak. Masih SD mah masih bener, sekolah, main, gitu aja. Kebetulan kakak saya suaminya kaya, pengusaha Cina, jadi kalo minta duit cepet dikasihnya, kalo diperhatiin ya saya nggak nuntut, kan kakak saya anaknya tiga...”*

Kutipan tadi menunjukkan pola komunikasi dengan model ABX yang tidak simetri. Sang ibu mengambil keputusan sepihak untuk menitipkan anak bungsunya pada anak sulungnya yang telah berkeluarga, dengan demikian menjauhkan ikatan antara ibu dan anak. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan perspsi dengan sang anak bungsu, Ivan Gunawan, yang sebenarnya tidak

menyetujui keinginan ibunya tetapi terpaksa mematuhi, hingga pola ABX yang terjadi dalam keluarga ini pun cenderung berakibat negatif. Penggambaran akan pola komunikasi ABX di keluarga ini bisa dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4.2. Tipe Komunikasi Keluarga 2**

Keterangan:

A mewakili ibu SM, B mewakili Ivan Gunawan, sedangkan X mewakili keputusan Ibu SM untuk menitipkan Ivan Gunawan secara sepihak sementara di sisi lain Ivan sendiri memiliki persepsi yang berbeda terhadap keputusan sang ibu tersebut. Perbedaan persepsi ini menghasilkan nilai yang berbeda (positif-negatif) sehingga kemudian membentuk sebuah segitiga yang tidak simetri. Sementara hubungan A dan B bernilai negatif karena renggangnya hubungan antara ibu dan anak tersebut

### 1.3. Keluarga 3: S-R (Stimulus-Response)

Wawancara-wawancara pendahuluan dengan beberapa orang yang mengenal keluarga ini menunjukkan sang ayah sebagai sosok yang keras dalam keluarga ini. Hal ini tergambar lagi saat penulis melakukan wawancara dengan keluarga ini, seperti diungkapkan Bapak Sudomo berikut ini:

*“...saya tuh dulu jadi pengganti ayah yang meninggal waktu saya baru lulus SD. Jadi memang saya orangnya keras, semua adik-adik saya juga tau. Pokoknya semua ya harus saya yang atur, misalnya nilai harus bagus di sekolah, nggak boleh main macam-macam di luar rumah, ikut membantu pekerjaan di rumah, dan sebagainya, mereka tinggal nurut aja semua yang saya bilang ke mereka. Lagian itu juga untuk bikin mereka semua jadi benar kok. Anak muda sekarang apalagi, kayaknya memang perlu dikerasin, kalo nggak pada manja semua...”*

Melalui kutipan tadi tergambar bahwa sang ayah dalah sosok yang mendominasi komunikasi dalam keluarga ini, pembuat keputusan dan pengambil keputusan utama. Kedisiplinan ini diharapkan akan dipatuhi anggota keluarganya. Hal ini dikonfirmasi juga oleh sang istri di bawah ini:

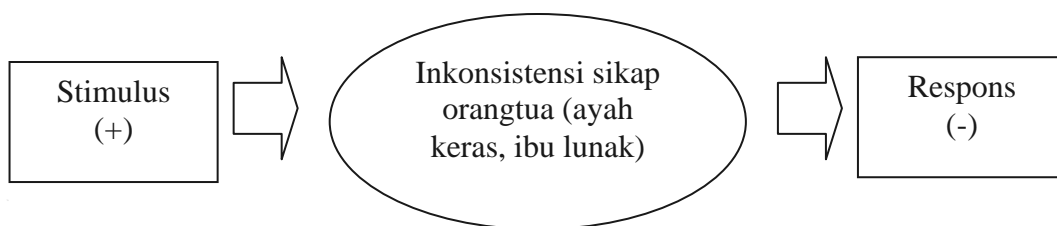
*“...bapaknya sih emang keras yah, maklum dulu juga jadi gantinya ayah buat adik-adiknya. Tapi kalo saya sih nggak mau keras juga,habis saya sayang bener sama anak-anak, kasian mereka kalo nggak ada yang belain. Tapi saya enggak setuju kalo dibilang gagal mendidik anak, buktinya kakak-kakaknya Kelik yang lain baik-baik aja kok...”*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sikap sang ibu terbagi dua, antara keinginan untuk melindungi anak-anaknya dan menghormati sikap suaminya. Sikap yang berbeda antara ibu dan ayah juga diamini oleh sang anak seperti dinyatakannya berikut ini:

*“...ya itu dia, Bapak sama Ibu emang beda banget, kalo bapak galak banget, apa-apa main perintah, senengnya mukul, sedangkan ibu selalu aja belain, termasuk kalo saya dimarahin kakak-kakak saya. Saya sih kalo di rumah nurut aja, tapi jadi lebih seneng main di luar, soalnya ibu juga nggak akan bilang sama bapak ...”*

Jika dilihat dari penggalan di atas, keluarga ini juga menerapkan pola stimulus respons yang berdampak negative, terutama karena adanya inkonsistensi antara ibu dan ayah sebagai orangtua. Stimulus dari sang ayah berarti menerapkan peraturan yang didasarkan pada sifat pengasuhannya yang keras dan mengharapakan anak untuk mengerti bahwa pelanggaran atas kepatuhan ini berarti teguran verbal bahkan fisik. Sayangnya dengan stimulus demikian, respons yang diberikan Kelik justru dengan melanggar peraturan yang ditetapkan ayahnya di luar rumah dan dengan begitu luput dari perhatian sang ayah. Hal ini ditunjang oleh kebungkaman sang ibu yang melindungi anaknya sehingga lama kelamaan terpola menjadi kebiasaan bagi Kelik untuk berbuat nakal di luar rumah.

Jika digambarkan, pola komunikasi stimulus response di keluarga ini berbentuk sebagai berikut:



**Gambar 4.3. Tipe Komunikasi keluarga 3**

Keterangan:

Dalam keluarga ini, ayah sebagai figure yang dominant memberikan stimulus berupa peraturan yang harus ditaati, dengan respons balik yang diharapkan bahwa anak-anaknya mematuhi peraturan tersebut. Hal ini kemudian terhambat dengan sikap ibu yang melindungi anak-anaknya sehingga anak menemukan celah untuk melanggar peraturan tanpa mendapatkan hukuman. Respons/output dari pola komunikasi keluarga ini bernilai negative, karena bersifat artificial dalam artian bahwa anak hanya patuh ketika ada sosok ayah di rumah, selebihnya peraturan tadi dengan bebas dilanggar.

#### **1.4. Keluarga 4: S-R**

Pada saat wawancara, Ibu Siti mengakui secara terus terang bahwa komunikasi dalam keluarganya memang tidak terjalin cukup baik. Melihat lagi ke profil keluarga ini, hal itu diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang membuat kedua orangtua harus bekerja sangat keras untuk bisa menghidupi anak-anak mereka, sehingga komunikasi menjadi suatu hal yang terabaikan. Hal ini diungkapkan oleh beliau:

*“...anak-anak harus maklum kalo orangtuanya mungkin kurang perhatian, kurang ngajak ngobrol, soalnya kita kan nyari duit mati-matian gini juga buat siapa lagi kalo bukan buat dia. Yang penting kita bisa hidup layak, makan cukup, bisa sekolah, itu aja kan yang penting...”*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada keluarga ini orangtua sejak awal telah memberikan pengertian bahwa demi mencukupi kebutuhan utama mereka (pangan papan dan pendidikan) maka mereka tidak bisa mengasuh anak mereka



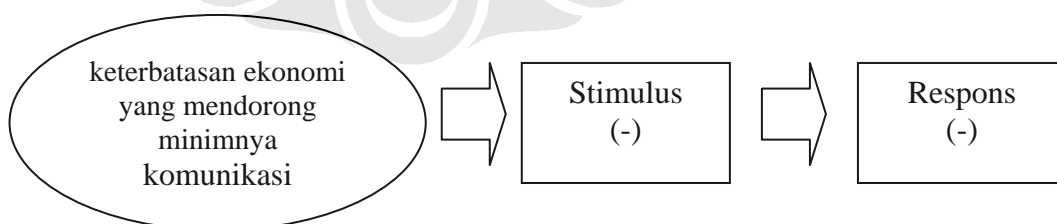
dengan baik dan mereka mengharapkan anak-anak mereka merespons hal ini dengan baik. Hal senada juga dikatakan oleh Suhandi:

*“...nggak sih, nggak nyalahin ibu atau Bapak kalo kita sekeluarga jadi jarang ngobrol. Mereka tuh kerjanya cari duit capek banget, biar kita semua bisa tetap makan dan sekolah...”*

*“...iya, kalo dibilang banyakan di rumah atao di luar, ya banyakan di luar. Dari dulu saya emang enggak betah di rumah, abis orangnya banyak, rumahnya kecil banget, enakan juga di luar bisa main sama teman...”*

Penggalan wawancara dengan keluarga ini menunjukkan pola stimulus respons dimana orangtua memberikan pengertian pada anak untuk memahami keterbatasan yang mereka miliki sebagai sebuah keluarga dan tidak bisa meluangkan waktu banyak dengan mereka, yang jika dilihat dari sisi komunikasi berarti adanya kepasifan atau stimulus yang negatif. Respons yang diharapkan adalah anak mengerti dan tidak menuntut terlalu banyak dari orangtua mereka. Keempat anak pasangan ini memang mengerti dengan pesan yang diberikan orangtua mereka dan bersedia menerima keadaan mereka sebagai keluarga yang memiliki keterbatasan terutama dalam hal ekonomi. Sayangnya bagi Suhandi karena adanya factor lingkungan yang kurang kondusif dalam hal ini tempat tinggal yang terlalu sempit, hal ini juga mendorong dia untuk lebih banyak melewatkan waktu di luar rumah.

Jika digambarkan, pola komunikasi stimulus respons yang terjadi dalam keluarga ini berbentuk sebagai berikut:



**Gambar 4.4. Tipe Komunikasi Keluarga 4**

Keterangan:

Pola komunikasi stimulus respons yang terjadi dalam keluarga ini agak berbeda dengan keluarga lain. Pada keluarga ini, hambatan sudah ada sejak awal dan

disadari dengan baik oleh orangtua yang selanjutnya memutuskan untuk memberikan stimulus yang pasif (bernilai negatif) dan kemudian anak merespons juga dengan pasif. Nilai negatif pada respons anak juga diberikan karena stimulus yang negatif membuka celah bagi anak untuk terpengaruh lingkungan yang meningkatkan kerentanannya akan penyalahgunaan narkoba

### 1.5. Keluarga 5: ABX Tidak Simetri

Keluarga ini adalah sebuah keluarga dari pulau lain yang merantau ke Jakarta dan kemudian menetap sekitar 22 tahun lalu dengan harapan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Harapan ini mendorong ayah dan ibu untuk sama-sama bekerja keras agar dapat mewujudkannya. Pada awal kepindahannya, keluarga ini memiliki tokoh nenek yang menjadi pengayom seluruh keluarga dan memberikan rasa nyaman bagi anak-anak keluarga ini. Meninggalnya sang nenek 15 tahun lalu mengubah cara berkomunikasi di dalam keluarga ini. Seperti diakui Bapak H:

*“...saya tuh orangnya keras, saya akui bahkan cenderung otoriter. Sedangkan neneknya yang semasa hidup lebih banyak sama anak-anak itu cenderung lembut, demokratis, apa maunya anak-anak selalu diturutin deh. Waktu nenek meninggal, mungkin anak-anak kaget tiba-tiba diasuh saya dan istri saya yang sama-sama keras. Karena kami sudah bekerja keras maka kami mengharapkan anak-anak jadi anak yang baik di rumah. Pokoknya semua yang kami putuskan pasti baik kan buat mereka?...”*

Dari kutipan tadi terlihat bahwa pengambilan keputusan ada di tangan orangtua tanpa mengikutsertakan anak, hal yang sangat berbeda dari komunikasi yang dilakukan sang nenek, seperti diakui Ade:

*“...wuih, beda banget waktu masih ada nenek dulu, segalanya serba diperhatiin, makan aja bareng melulu. Pas nenek udah meninggal, kayanya suasana di rumah juga berubah. Mama papa sih emang sibuk banget, terus mungkin karena kita-kita juga tambah gede, makin banyak kesibukan, makin sering adanya di luar deh...”*

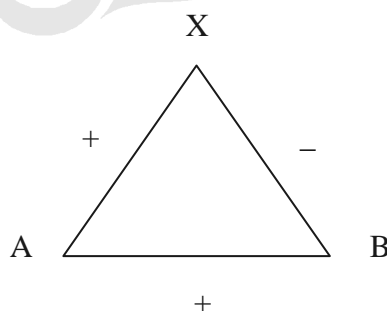
Pengambilan keputusan yang sepihak tanpa menghiraukan pendapat anak terlihat lebih jelas dalam pernyataan Bapak H dan Ade berikut:

*“...waktu kita denger Ade pake narkoba, saya dan ibunya langsung memutuskan mau kirim dia ke pesantren. Yah Adenya sih nggak usah tahu, kan kita sebagai orangtua tahu yang terbaik buat dia. Pokoknya tahunya bisa sembuh saja...” (bapak H)*

*“...pas mamah papah tahu sih saya habis dimarahin, dipukulin juga, tapi anehnya malah nggak kapok ya. Saya terus dikirim ke pesantren tapi karena nggak mau dan enggak betah saya kabur baru dua minggu di sana...” (Ade)*

Dua kutipan terakhir di atas menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang sepihak telah melahirkan ketidaksetujuan anak terhadap keputusan yang diambil orangtuanya. Lebih lanjut lagi kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga ini telah terjadi pola komunikasi ABX yang tidak simetri. Di awal saat nenek yang lembut dan demokratis meninggal, orangtua Ade menetapkan peraturan tanpa meminta persetujuan anak-anaknya bahwa mereka harus patuh pada orangtuanya dengan mematuhi peraturan tersebut tanpa mempertanyakannya. Ketidaksamaan persepsi akan peraturan baru ini disebabkan karena sebelumnya sang nenek selalu menyertakan pendapat cucu-cucunya dan berinteraksi secara aktif dengan mereka. Pola ini terulang lagi ketika orangtua Ade memutuskan untuk memasukkan dia ke pesantren. Karena hal ini diputuskan sepihak dan tanpa persetujuan Ade, maka kemudian terjadi kegagalan dengan kaburnya Ade dari pesantren tersebut. Dengan demikian maka terlihat juga bahwa pola ABX yang ditemukan pada keluarga ini berdampak negatif untuk Ade

Penggambaran akan pola komunikasi ABX di keluarga ini bisa dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4.5. Tipe Komunikasi Keluarga 5**

Keterangan:

A mewakili orangtua Ade, B mewakili Ade, sedangkan X mewakili keputusan yang dibuat orangtua Ade untuknya, diantaranya dengan menerapkan peraturan tegas dalam keluarga dan keputusan untuk memasukkannya ke pesantren setelah orangtuanya mengetahui ia menggunakan narkoba. Keputusan sepihak ini menyebabkan perbedaan persepsi antara A dan B terhadap X. Meskipun hubungan mereka bernilai positif karena masih tinggal serumah, adanya perbedaan persepsi membuat segitiga ini menjadi tidak simetri dan berpotensi menimbulkan konflik dan kerenggangan lebih jauh.

## 2. Tipologi Sistem Keluarga

“*A Family is where your heart belongs.*” Sebuah kata bijak ini mengungkapkan betapa khususnya sebuah keluarga, dengan orang-orang didalamnya berbagi sebuah ikatan bersama. Dengan nilai yang terkandung di dalamnya, sesungguhnya setiap keluarga memiliki tipenya sendiri, tak terkecuali kelima keluarga yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan mencoba membahas hasil temuan pada keluarga subjek penelitian menguraikan tipe sistem keluarga yang menyebabkan kerentanan anak terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan pendekatan tipe keluarga dasar (Olson, Sprenkle dan Russel, 1979 dalam Galvin dan Brommel, 1982, dalam Hocker dan Wilmot, 1985:55-57 dan Fitzpatrick (1988)).yaitu: Enmeshed Family (keluarga yang kaku), Disengaged family (keluarga yang mengambil jarak/tercerai-berai), Engaged/connected family (keluarga yang hubungan antar anggotanya baik) dan separated family (keluarga yang terpisah)

### 2.1. Keluarga 1: The Separated Family

Pada pendahuluan sebelumnya telah disebutkan bahwa setiap keluarga bersifat unik. Hal ini berlaku untuk perjalanan keluarga I, dimana keluarga yang tadinya cukup harmonis kemudian seiring perjalanannya kemudian mengalami beberapa masalah. Gambaran lebih jelas dapat diamati dari kedua kutipan di bawah ini:

*“...ya kalo waktu kecil mah semua soal si agus ya pasti kita omongin, dari mulai dia mao makan apa, mao minta apa juga yang pasti diomongin lah dek. Pokoknya ya bener-bener diperhatiin aja deh si Agus mah. Bapaknya dulu juga kerja nggak ngoyo gitu kadi ya masih sering nimang-nimang Agus, pas udah sekolah juga pasti sering nanya tadi gimana sekolahnya, ada yang nakalin gak, belajarnya bisa gak, yah gitu dah...” (Ibu Is)*

*“...kayanya mulai-mulai SMP tuh mulai berubah yah dek. Pulang sekolah bukannya langsung pulang kadang-kadang jam 5 baru pulang. Jarang main juga ama temen-temannya di sini, kayanya dia punya temen baru, tapi nggak dikenali ke saya sama bapaknya. Pulang sekolah telat melulu juga abis itu maonya langsung masuk ke kamar aja. Disuruh makan bareng juga kayanya ogah, jadi kita sering makan duluan, ntar paling kalo laper dia ngambil sendiri aja. Boro-boro juga mau cerita seharian ngapain aja dek. Bapaknya ma saya juga tadinya sering nanya sebenarnya dia ngapain aja kalo pulang telat gitu, tapi dia suka marah-marah, jadi ya udah kita biarin aja, ntar juga kalo dia mao cerita paling dia cerita sendiri, udahlah nggak usah dipaksa-paksa ya dek...” (Ibu Is)*

Terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan pada kasus keluarga di atas. Pada masa kecil Agus keluarga ini berfungsi baik sebagai sebuah keluarga yang akrab dan saling berhubungan baik atau Engaged Family. Tetapi kemudian sejak Agus beranjak remaja dan komunikasi mulai terhambat keluarga ini perlahan berubah menjadi The Separated Family, dimana pada saat ada konflik (dalam hal ini masalah narkoba) semua anggotanya lebih sering menarik diri (dengan bersikap pasif) yang merupakan ciri khas tipe keluarga ini, dan tipe keluarga yang belakangan ini yang terus terpola kemudian. Selanjutnya karena hal ini terjadi pada masa remaja yang cukup labil maka hal ini menambah kerentanan untuk penyalahgunaan narkoba.

## 2.2. **Keluarga 2: Disengaged Family**

Jika kita melihat kembali kepada profil keluarga ini, terlihat perbedaan dengan sebuah keluarga yang berfungsi secara normal. Hal ini bermula dari keterpisahan secara fisik antara anak dan orangtua yang kemudian membuat ikatan anatar naggota keluarga ini merenggang dan terus terpola demikian di masa-masa selanjutnya. Hal ini dapat disimak dari kutipan berikut:

*“...ntar sih kalo emang jadi nanya ke ibu saya paling dia juga bilangnye nggak tau apa-apa soal saya. Jangankan tau gimana saya bisa sampe pake narkoba, masa kecil saya aja dia belum tentu ingat, soalnya dari kecil juga saya kan emang nggak tinggal sama ibu saya, jadi ya emang kurang deket aja ama ibu...” (Ivan)*

Pernyataan sang anak tadi kemudian didukung juga oleh sang ibu yang mengungkapkan hal serupa:

*“...gini dek, saya sih terus terang aja emang nggak gitu tau deh masalah pegimananya si Gunawan (Ivan Gunawan) bisa pake narkoba, soalnya dia kan emang dari kecil nggak sama tante (Ibu SM) tinggalnya. Jadi dulu tuh kira-kira si Gunawan kelas 2 SD tante sama bapaknya tinggal di asrama Cijantung, jadi trus si Gunawan ditinggal di sini sama kakaknya, itu ibunya si Riky. Sejak itu sih paling ketemunya kalo Lebaran aja, atau ada yang hajatan, baru ngeliat si Gunawan, ya kalo nanya pastilah tante Tanya kabarnya aja sih...”*

Ikatan antar ibu dan anak yang biasanya erat tidak nampak pada keluarga ini. Dengan mengharapkan anaknya menjadi mandiri, sang ibu menarik diri dari perkembangan sang anak. Seperti diungkapkan oleh Ibu SM.

*“...yah kangenlah masa sama anak sendiri nggak kangen, tapi mau bagaimana lagi lah orang tante kan mesti nemenin bapaknya di Cijantung, lagipula nggak apalah kan sekalian ngajarin si Gunawan untuk mandiri, kan dia anak laki-laki dek...”*

Sikap ibu yang keras memperparah kerenggangan ikatan antar mereka, seperti diungkapkan kedua belah pihak berikut ini:

*“...Tante marah banget pas dikasih tau kakaknya kalo si Gunawan itu make narkoba. Tante ancam dia, awas kalo kamu masih berani pake lagi. Jangan bikin malu orangtua. Masalahnya emang sampe sekarang juga si Gunawan tuh emang beda, kakak-kakaknya semua uda pada kaya, kerjanya enak, eh dia malah sampe sekarang belum jadi apa-apa....” (Ibu SM)*

*“...pokoknya kalo sama ibu saya tuh jadi anak cuma status doang, soalnya ibu dibilang kenal saya deket juga enggak, tau saya orangnya kaya gimana juga enggak. Sebenarnya pengen sih lebih deket sama ibu, tapi udah terlanjur tua begini. Lagipula ibu kayanya kurang bangga sama saya, soalnya saya kan enggak sukses anak-anaknya yang lain...” (Ivan)*

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan keberadaan keluarga Ivan Gunawan sebagai Disengaged Family, tipe keluarga yang terbagi dan terpecah-pecah dengan dampak paling jelas yaitu tidak adanya lagi komunikasi di antara mereka. Saat sang Ibu memeruskan untuk menitipkan anaknya pada kakak perempuannya, saat itulah terjadi pemutusan komunikasi secara sepihak, dan sang ibu tidak pernah lagi melihat ke belakang hingga tipe seperti ini terus terpola dalam tahun-tahun ke depan. Diawali dari perpisahan secara fisik dan hilangnya komunikasi, keluarga ini kemudian kehilangan kedekatannya sebagai sebuah keluarga, termasuk pengenalan akan diri mereka satu sama lain, sebuah cirri khas dari Disengaged Family. Yang juga perlu dicermati dari hal ini adalah kondisi yang dialami Ivan yang merasa ditolak keberadaannya dan membentuk konsep harga diri yang rendah di kemudian hari.

### 2.3. **Keluarga 3: Enmeshed Family**

Keluarga dengan tipe enmeshed family memiliki ciri khas interaksi yang kaku sehingga seringkali dianalogikan sebagai tipe militer. Kita dapat melihat kekakuan ini pada sikap sang ayah yang menjadi figure dominant pengambil keputusan di rumah mereka, seperti diungkapkan sebagai berikut:

*“...yah saya kan capek kerja seharian, nggak perlu lagilah saya ngurusin anak-anak juga. Kalo nanya-nanya mulu juga saya uida males, biar kalo anak-anak mau cerita sama ibunya aja, saya paling nunggu laporannya aja, nanti kalo ada yang nggak beres ya saya marahin, kalo perlu saya pukul. Yang penting anak-anak nurut aturan saya, kalau disuruh belajar, bantu pekerjaan di rumah, juga nggak main di luar rumah...” (Bapak Sudomo)*

*“...waktu saya baru lulus SD bapak saya meninggal. Karena anak paling tua, saya jadi pengganti bapak. Jadi memang saya orangnya keras, semua adik-adik saya juga tau kalo bikin salah langsung saya pukul. Lagian itu semua memang perlu untuk bikin mereka jadi bener. Anak muda sekarang apalagi, kayaknya memang perlu dikerasin, kalo enggak pada manja semua. Buktinya anak saya juga nurut semua, kecuali Kelik aja yang gagal, padahal semua adik-adik saya yang didik dan jadi orang semua...” (Bapak Sudomo)*

*“...kesian juga kalo bapaknya musti nelatenin anak-anak juga, ya biar saya aja deh yang ngurus semuanya. Kalo anak-anak pada bandel juga saya kalo bisa nggak ngasih tau bapaknya, kesian ntar kalo pada dipukul...” (Ibu Supriyati)*

*“...iya, Bapak sama Ibu itu beda banget. Kalo saya dari dulu emang enggak dekedt sama bapak, lebih deket ke ibu, abis bapak galak banget, dikit-dikit mukul. Kalo sama ibu ya lebih enak, walaupun enakan keluar juga main sama temen...” (Kelik)*

Yang tergambarkan dari penggalan-penggalan tadi pertama-tama adalah bentuk keluarga ini sebagai ‘The Enmeshed Family’ dengan sang ayah sebagai tokoh dominan dan penegak aturan dalam keluarga. Tipe keluarga yang kaku ini sedikit banyak dipengaruhi pengalaman sang ayah sebagai anggota polisi dan sebagai pengganti ayah saat membesarkan adik-adiknya dulu. Kesuksesan mendidik adik-adiknya dengan tangan besi mendorong sang ayah untuk melakukan lagi hal serupa bagi keluarga intinya. Sayangnya bagi Kelik yang tidak cocok dengan sistem yang kaku ini, hal ini justru mendorongnya untuk mencari kenyamanan di luar rumah.

#### 2.4. **Keluarga 4: Separated Family**

Keadaan ekonomi yang berkekurangan membuat pasangan ini harus merelakan waktu mereka untuk bekerja mencari penghasilan untuk kehidupan keluarga dan akibatnya mereka harus mengorbankan waktu yang berharga (quality time) untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka dan memantau perkembangan mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Siti, orang tua Suhandi sebagai berikut:

*“...yah abis keadaannya dulu kayak gitu, ibaratnya nyari buat makan aja sudah. Bayangin aja, saya jalan jam 9 baru pulang jam 4, nyuci sama neriska (menyetrika) di dua tempat, capek banget rasanya. Kalo minggu juga maunya tidur aja deh. Kalo soal makan mah yang penting makanannya ada, ntar kalo pada laper langsung aja ngambil sendiri-sendiri. Anak-anak juga kayanya pada ngerti sih, kaya si Andi dari kecil juga kalo nggak kakaknya yang jagain paling dia saya titipin ke tetangga, anteng (tenang, nyaman) aja biasanya, paling juga kalo jatuh atau berantem dikit suka nangis, tapi ya nggak papa., namanya anak laki mah jatuh-jatoh dikit kan lumrah yah?...”*

Hal senada diungkapkan Suhandi:

*“...dari dulu saya emang nggak betah di rumah, abis orangnya banyak, rumahnya kecil banget, enakan juga di luar bisa main sama teman. Mamah juga kan udah capek banget kerja, jadi jarang banget bisa ngobrol, ketemu juga jarang, saya pulang main paling*



*mamah udah tidur. Kalo bapak apalagi, pulangnye malam terus, tapi nggak papa, emang nyari kerja kan cape, jadi nggak diajak ngobrol juga saya biasa aja, kan udah sering ngobrol sama anak-anak tongkrongan...”*

Penggalan-penggalan tadi menunjukkan keluarga ini termasuk dalam tipe The Separated Family, dimana karena tuntutan ekonomi mereka cenderung menjalankan kehidupan harian mereka secara terpisah dan amat jarang berkumpul sebagai sebuah keluarga utuh dengan komunikasi yang memadai di antara mereka. Keluarga ini sesungguhnya saling menyayangi, terlihat dari petikan wawancara di atas betapa orangtua amat mendahulukan pemenuhan kebutuhan anaknya dan betapa sang anak amat mengerti dan tidak menyalahkan orangtuanya atas keadaan keluarga ini.

#### 2.5. **Keluarga 5: Disengaged Family**

Menceritakan kembali perjalanan keluarga ini secara singkat dimulai pada 22 tahun lalu ketika mereka merantau ke Jakarta untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Saat itu keluarga inti mereka dilengkapi juga oleh sang nenek yang selanjutnya banyak berperan dalam pengasuhan anak keluarga ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak H:

*“...saya kan capek-capek bawa keluarga ke Jakarta sini biar bisa hidup lebih baik lagi. Makanya saya harus kerja keras supaya tujuan tadi bisa dicapai. Waktu itu masih ada neneknya, anak-anak keurus deh, kalo mau apa-apa tinggal ngomong trus diperhatiin banget. Saya sama istri saya emang nggak bisa perhatian kayak gitu, soalnya kita kan emang harus kerja keras supaya itu tadi, bisa hidup lebih baik...”*

*“...saya akui saya memang orangnya keras, bahkan cenderung otoriter. Sedangkan neneknya yang semasa hidup lebih banyak sama anak-anak itu cenderung lembut, demokratis, apa maunya anak-anak selalu diturutin deh. Waktu nenek meninggal, mungkin anak-anak kaget tiba-tiba diasuh saya dan istri saya yang sama-sama keras. Waktu itu mungkin Ade sedang di bangku SMP, dan mungkin itu awalnya dia mulai pake narkoba, setahu saya dia sudah lebih dari sepuluh tahun pake narkoba sampe sekarang. Saya sama istri saya tetap sibuk waktu itu, anak-anak di rumah ada pembantu, tapi memang kami seeluarga jadi jarang ngobrol, kami orangtua kecapekan, anak-anak pun tambah besar, tambah sering keluar rumah...”*

Hal senada juga diakui oleh Ade:

*“...nenek tuh lembut, keliatan banget kalo dia sayang sama kita semua sedangkan mamah sama papah itu cenderung keras, segalanya diaturnya kaku banget, nggak boleh salah sedikit pasti langsung marah-marah. Yah pastilah kita kaget tiba-tiba berubah gitu, maklumlah kalo terus jadi pada nggak betah di rumah. Karena jaranganya ketemu itu, saya sama kakak-kakak juga jadi jauh hubungannya, paling kerasanya kalo saya lagi mau curhat malah enakan sama teman ketimbang sama kakak-kakak saya sendiri...”*

Penggalan-penggalan di atas menunjukkan perubahan jenis keluarga, dari yang tadinya connected family di mana komunikasi berjalan dengan efektif dan lancar karena adanya figure nenek sebagai pemersatu menjadi disengaged family dimana masing-masing anggotanya menarik diri dari proses komunikasi yang seharusnya berperan besar untuk membentuk sebuah keluarga yang ideal. Hal ini terus berlangsung dan semakin meniadakan kedekatan antara anggota dalam keluarga ini. Karena masing-masing tidak lagi memiliki kedekatan, Ade tidak bisa mendapatkan dukungan dari anggota keluarga saat ia membutuhkan kenyamanan dari mereka. Bagi Ade hal ini lalu menjadi masalah, karena ketiadaan figure nenek dan renggangnya hubungan antar anggota keluarga kemudian membuatnya tidak nyaman berada di rumah dan mendorongnya untuk mencari kedekatan dengan orang lain, dalam hal ini sahabatnya. Sayangnya, sahabatnya ini yang justru menjadi awal mula keterlibatannya dengan penyalahgunaan narkoba.

### **3. Analisis Kombinasi**

Dalam bahasan-bahasan terdahulu, penulis telah membahas tentang model komunikasi dan tipe keluarga yang menyebabkan kerentanan anak terhadap penyalahgunaan narkoba. Pada pembahasan berikutnya, penulis akan menganalisis hasil pembahasan di atas untuk selanjutnya menentukan tingkat kerentanan anak terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Sebelumnya, penulis akan mengkompilasi hasil yang telah didapat dari menggolongkan kelima keluarga subyek penelitian menurut pola komunikasi dan tipe keluarga mereka.

**Tabel 4.1. Matriks Pola Komunikasi dan Tipe Keluarga**

No.	Keluarga	Pola Komunikasi	Tipe Keluarga
1.	I	S-R	Separated
2.	II	A-B-X tidak simetri	Disengaged
3.	III	S-R	Enmeshed
4.	IV	S-R	Separated
5.	V	A-B-X tidak simetri	Disengaged

Catatan:

1. Kedua keluarga di atas yang memiliki pola komunikasi ABX tergolong dalam pola ABX tidak simetri yang hasilnya lebih cenderung negative karena membuka peluang untuk terjadinya konflik, sedangkan untuk ABX simetri yang tidak didapat hasilnya dalam penelitian ini menurut teori bisa saja berfungsi dengan baik dan cenderung bersifar positif, walaupun tidak sebaik pola komunikasi interaksional yang ideal.
2. Dengan mengacu pada hasil/outputnya, ketiga keluarga dengan tipe S-R dapat digolongkan menjadi bernilai positif atau negatif sebagai berikut:
  - Stimulus (+) tanpa hambatan menghasilkan output berupa respons (+), dan memiliki nilai positif (bentuk mendekati ideal, tidak diperoleh dalam penelitian ini).
  - Stimulus (+) dengan hambatan menghasilkan output berupa respons (-), dan memiliki nilai negatif (keluarga I dan III)
  - Stimulus (-) dengan atau tanpa hambatan menghasilkan output berupa respons (-) dan memiliki nilai negatif (keluarga IV)

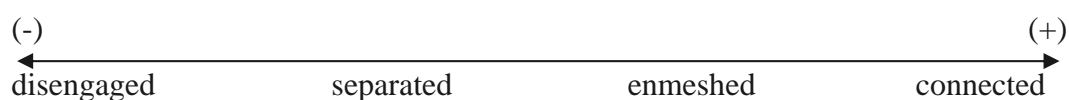
Jika dikompilasi dalam bentuk tabel akan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Nilai Stimulus dan Response**

Stimulus	Dengan Hambatan	Tanpa Hambatan
+	Response (-)	Response (+)
-	Response (-)	Response (-)

Universitas Indonesia

Sementara berdasarkan pemahaman dari penggolongan sistem keluarga yang menjadi landasan teori (enmeshed, disengaged, separated dan connected) penulis menggambarkan tingkat keterikatan antar anggota keluarga sebagai berikut:

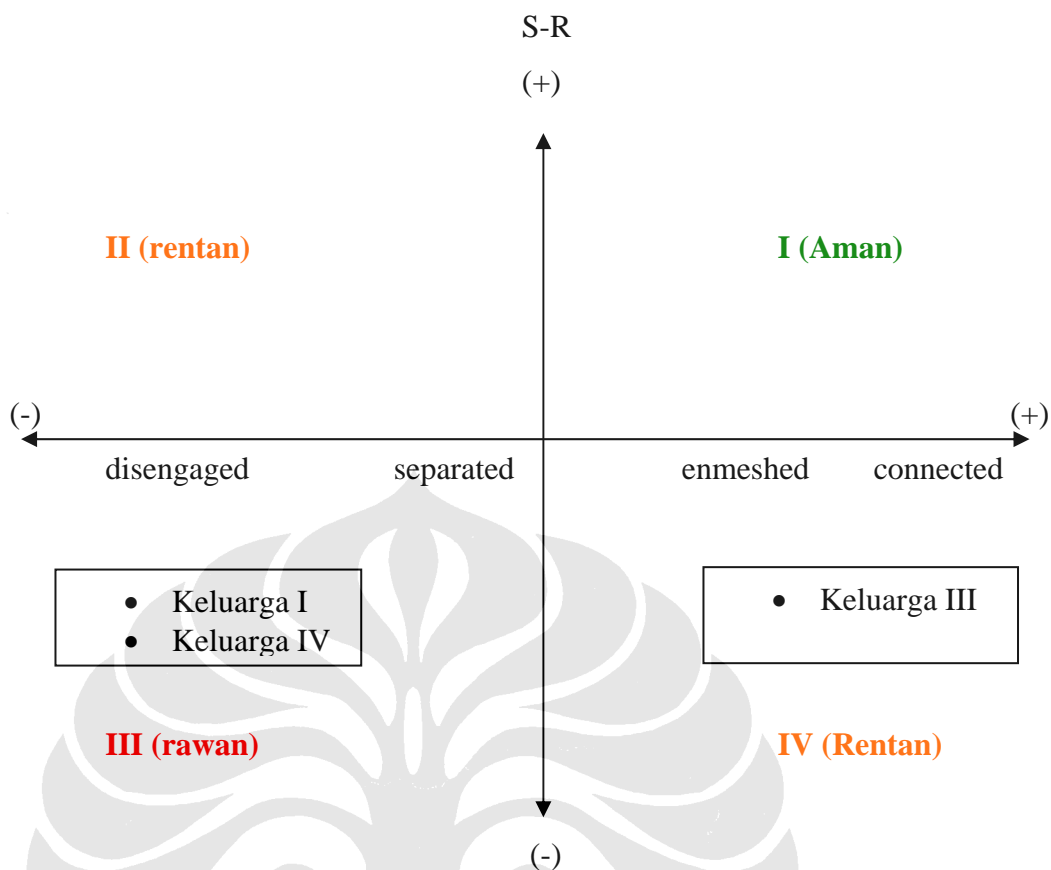


**Gambar 4.6. Tingkat Keterikatan Keluarga**

- Disengaged mewakili keterikatan yang paling buruk karena masing-masing anggotanya tidak lagi memiliki kedekatan seperti sebuah keluarga, baik mereka tinggal terpisah ataupun tidak
- Pada separated family meskipun ada pemisahan hal ini lebih bersifat fisik daripada psikis, walaupun tanpa komunikasi yang memadai keluarga ini lambat laun akan bercerai berai juga.
- Keluarga Enmeshed dapat memiliki keterikatan yang tinggi secara fisik karena disatukan oleh aturan yang ketat. Meskipun demikian tanpa komunikasi yang baik keluarga ini cenderung hanya terikat secara superficial, tidak sesungguhnya.
- Connected family adalah keluarga yang ideal, dekat dan terikat secara emosional tanpa ada kesenjangan antar anggota keluarganya. Karena tidak ada dari lima keluarga di atas yang memiliki tipe ini, connected family tidak akan dibahas lebih lanjut dalam analisis selanjutnya

### 3.1. Tipe S-R dengan Sistem Keluarga

Pada Kuadran ini analisis akan dilakukan dengan menghubungkan variable tipe komunikasi Stimulus Response dan system keluarga yang telah diperoleh yaitu Separated dan Enmeshed



**Gambar 4.7. Kuadran Analisis Tipe S-R dengan Tipologi Sistem Keluarga**

Keterangan:

Dalam kuadran ini, sumbu horizontal X mewakili sistem keluarga dimana tipe Disengaged dan Separated bernilai negatif sementara tipe Enmeshed dan Connected bernilai positif, sedangkan sumbu vertikal Y mewakili nilai Stimulus Response. Keluarga I dan IV yang memiliki tipe keluarga Separated dan pola komunikasi Stimulus Response negatif berada pada kuadran III, sedangkan Keluarga III yang memiliki tipe keluarga Enmeshed dan pola komunikasi Stimulus Response negatif berada pada kuadran IV.

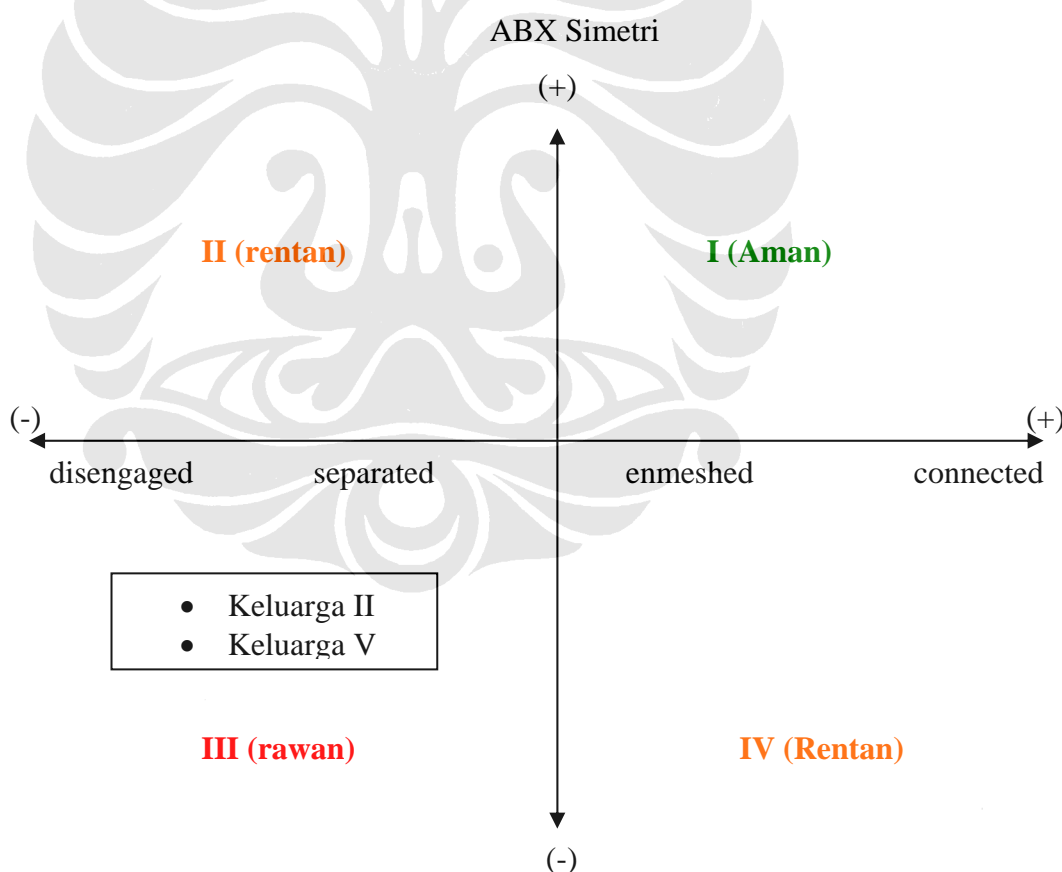
Dari diagram di atas kita dapat melihat bahwa, pada keluarga I dan IV, pola komunikasi S-R yang negative jika dipadukan dengan system keluarga Separated yang juga cenderung negative akan berada pada kuadran III atau membentuk kondisi yang dikategorikan rawan bagi penyalahgunaan narkoba.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa factor internal dalam keluarga telah cukup berperan menjadi penyebab seorang anak menggunakan narkoba.

Sedangkan pada keluarga III, pola komunikasi S-R yang negative jika dipadukan dengan system keluarga Enmeshed yang cenderung memiliki keterikatan tinggi akan berada pada kuadran IV atau membentuk kondisi yang dikategorikan rentan bagi penyalahgunaan narkoba. Faktor internal keluarga yang rentan akan lebih buruk jika ditambah dengan factor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan adanya ketersediaan narkoba

### 3.2. Tipe ABX Tidak Simetri Dengan Sistem Keluarga

Pada Kuadran ini analisis akan dilakukan dengan menghubungkan variable tipe komunikasi ABX Tidak Simetri dan system keluarga yang telah diperoleh yaitu Disengaged



**Gambar 4.8. Kuadran Analisis Tipe ABX Tidak Simetri dengan Tipologi Sistem Keluarga**

Keterangan:

Dalam kuadran ini, sumbu horizontal X mewakili sistem keluarga dimana tipe Disengaged dan Separated bernilai negatif dan tipe Enmeshed dan Connected bernilai positif, sedangkan sumbu vertikal Y mewakili nilai ABX, dimana ABX simetri bernilai positif dan ABX tidak simetri bernilai negatif. Keluarga II dan V yang memiliki tipe keluarga Disengaged dan pola komunikasi ABX tidak simetri negatif berada pada kuadran III.

Dari diagram di atas kita dapat melihat bahwa, pada keluarga II dan V yang memiliki kesamaan pola komunikasi yaitu ABX tidak simetri dan kesamaan tipe keluarga yaitu disengaged, jika dipadukan akan membentuk kondisi yang dikategorikan sebagai rawan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba pada anak. Pada kondisi rawan ini factor internal dalam keluarga telah cukup berperan dalam menyebabkan seorang anak terlibat penyalahgunaan narkoba, apalagi jika ditambah dengan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan maupun adanya ketersediaan narkoba di pasaran.

Catatan:

- Kategori AMAN didapat dari pertemuan sumbu vertical Y (Tipe komunikasi) dan sumbu horizontal X (Tipe keluarga) yang keduanya bernilai positif
- Kategori RENTAN didapat dari pertemuan sumbu vertical Y (tipe komunikasi) yang bernilai negative dan sumbu horizontal X (tipe keluarga) yang bernilai positif atau sebaliknya
- Kategori RAWAN didapat pertemuan sumbu vertical X (tipe komunikasi) dan sumbu horizontal Y (tipe keluarga) yang keduanya bernilai negative

Jika digambarkan dalam bentuk tabel, gabungan dari hasil analisis 3.1 dan 3.2 dapat kita lihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Analisis Antara Tipologi Komunikasi Keluarga dengan Tipologi Sistem Keluarga**

Tipologi Komunikasi Tipologi Keluarga	S-R (STIMULUS RESPONSE) NEGATIF	ABX TIDAK SIMETRI
ENMESHED	<b>RENTAN (VULNERABLE)</b>	
SEPARATED	<b>RAWAN (THREATENED)</b>	
DIENGAGE		<b>RAWAN (THREATENED)</b>

**Keterangan I:**

1. Kategori AMAN (Safe) berarti tidak adanya faktor internal dalam keluarga yang dapat mendorong anak untuk menjadi penyalahguna narkoba. Jika anak dalam keluarga dengan kategori aman menjadi penyalahguna narkoba maka yang berperan adalah faktor eksternal, misalnya pengaruh lingkungan atau adanya ketersediaan narkoba
2. Kategori RENTAN (Vulnerable) berarti ada faktor internal dalam keluarga yang berpotensi mendorong anak untuk menjadi penyalahguna narkoba. Faktor internal ini jika ditambah dengan faktor eksternal misalnya dari lingkungan akan mendorong anak menjadi penyalahguna narkoba.
3. Kategori RENTAN (Threatened) berarti telah ada cukup faktor internal dalam keluarga yang dapat mendorong seorang anak menjadi penyalahguna narkoba, walaupun tanpa adanya faktor eksternal. Meskipun diasumsikan demikian, tetapi fakta di lapangan (ruang lingkup daerah Jabodetabek) menunjukkan bahwa faktor eksternal akan selalu ada, sehingga untuk keluarga dengan kategori rawan kemungkinannya akan menjadi sangat besar bagi sang anak untuk menjadi penyalahguna narkoba



Keterangan 2:

1. Pola komunikasi S-R negatif dan system keluarga enmeshed membentuk kondisi rentan terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak
2. Pola komunikasi S-R negatif dan sistem keluarga separated membentuk kondisi rawan terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak
3. Pola komunikasi ABX tidak simetri dan sistem keluarga disengaged membentuk kondisi rawan terhadap penyalahgunaan narkoba.
4. Walaupun tidak ditemukan dalam penelitian ini, pola komunikasi interaksional dan sistem keluarga yang connected akan membentuk kategori aman terhadap penyalahgunaan narkoba, sebuah kondisi yang paling ideal untuk membentengi sebuah keluarga dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

#### **4. Upaya-upaya Yang Dapat Dilakukan**

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya penulis telah mengemukakan, membahas dan menganalisis pola komunikasi, tipe keluarga dan hubungan antara keduanya dengan kerentanan seorang anak terhadap penyalahgunaan narkoba. Dengan melihat kembali bahasan-bahasan terdahulu tersebut, penulis akan menyusun upaya-upaya yang dapat dilakukan keluarga untuk membentengi anak dari kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

##### **4.1. Menjalankan pola komunikasi ideal**

Pada bahasan terdahulu penulis telah menggolongkan masing-masing keluarga ke dalam model komunikasinya

Keluarga I → Stimulus Respons

Keluarga II → ABX tidak simetri

Keluarga III → Stimulus Respons

Keluarga IV → Stimulus Respons

Keluarga V → ABX tidak simetri

Jika dilihat dari kelima keluarga di atas, tidak ada yang mengembangkan pola komunikasi interaksional. Pola komunikasi interaksional melalui penelitian para ahli dipandang sebagai pola komunikasi yang paling ideal bagi komunikasi

antar pribadi dan mengembangkan karakter anak dalam keluarga. Pola komunikasi stimulus response dan ABX tidak simetri yang cenderung negatif jika dilihat dalam diagram analisis sangat mempengaruhi kondisi kerentanan sebuah keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak. Dengan mengacu pada hasil analisis tersebut, maka untuk membentengi keluarga dari bahaya penyalahgunaan narkoba, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mempraktekkan pola komunikasi interaksional.

#### **4.2. Mengembangkan tipe keluarga connected**

Dalam bahasan sebelumnya penulis telah memperoleh hasil lima tipe keluarga sebagai berikut:

Keluarga I → Separated family

Keluarga II → Disengaged Family

Keluarga III → Enmeshed Family

Keluarga IV → Separated Family

Keluarga V → Disengaged family

Bentuk kelima keluarga ini bervariasi, sebagian karena pilihan, sebagian lagi karena kondisi yang memaksa demikian. Tiga tipe keluarga di atas memiliki sisi negatif sendiri-sendiri, diantaranya yang paling jelas dan menjadi benang merah dari pembahasan analisis sebelumnya adalah ketidaknyamanan anak di rumah yang menjadi faktor internal kerentanan anak terhadap bahaya narkoba. Pembahasan di atas juga memberikan pemahaman untuk menghindari tipe disengaged family karena dampaknya yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, tipe connected yang sayangnya tidak dimiliki kelima keluarga di atas dipandang sebagai sebuah tipe keluarga yang anggotanya paling berinteraksi dengan baik dibanding tiga tipe lainnya. Mungkin sulit untuk mewujudkan sebuah keluarga yang ideal, tetapi upaya ke arah itu sedikit banyak akan dapat menjadi benteng untuk mencegah anak terlibat penyalahgunaan narkoba.

### 4.3. Menganalisis Tingkat Kerentanan Keluarga

Analisis yang telah penulis lakukan dalam pembahasan berikutnya memperoleh hasil sebagai berikut:

Keluarga I → Rawan

Keluarga II → Rawan

Keluarga III → Rentan

Keluarga IV → Rawan

Keluarga V → Rentan

Untuk kelima keluarga di atas mungkin analisis seperti ini sudah terlambat untuk dilakukan, tetapi hal ini dapat menjadi pengalaman bagi keluarga lainnya untuk mencoba melakukan analisis terhadap tingkat kerentanan anak-anak mereka untuk menjadi penyalahguna narkoba. Jika dalam penelitian ini penulis melakukan analisis secara ilmiah, bagi keluarga mungkin bisa mengadopsi analisis ini secara lebih sederhana menggunakan pengetahuan dan informasi narkoba yang saat ini banyak disebarluaskan kepada publik. Hasil analisis sederhana yang telah dilakukan tadi dapat digunakan untuk memperbaiki hambatan dalam pola komunikasi dan tipe keluarga agar paling tidak dapat mendekati bentuk ideal dan berada di kategori aman sebagai benteng bagi keluarga dalam menghadapi bahaya penyalahgunaan narkoba.